
Tantangan dan Kebutuhan Guru SDLB dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lampung

Ossy Firstanti Wardany^{1*}, Yulvia Sani², Heni Herlina³, Septi Setyaningsih⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia, 35132

* Corresponding Author. E-mail: ossyfirstan@gmail.com

Received: 20-08-2023; Revision: 11-10-2023; Accepted: 23-11-2023

Abstrak: Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bagi PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) diasumsikan menimbulkan tantangan baru bagi guru dalam mengimplementasikannya. Penelitian bertujuan menggali tantangan dan merumuskan kebutuhan guru Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi PDBK di jenjang SD. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Responden penelitian adalah 44 guru SLB tingkat Sekolah Dasar di Provinsi Lampung yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang dipilih secara *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner dengan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang baik, pandangan positif dan kesiapan yang cukup mengenai Kurikulum Merdeka yang didukung dari pengalaman belajar melalui berbagai kegiatan dari pemerintah, sekolah, dan pihak lain. Dari 44 guru tersebut, 55% guru merasa kekurangan waktu dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan keragaman jenis dan fase peserta didik, 59% guru merasa pilihan keterampilan vokasional yang ada di sekolah masih terbatas, 48% masih kesulitan dalam membuat instrumen asesmen awal, dan 45% mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman. Tantangan ini selaras dengan kebutuhan yang diinginkan guru, di mana 3 kebutuhan teratas yakni 84% mengharapkan pelatihan mengenai metode dan media pembelajaran yang berdiferensiasi, 77% membuat asesmen dan rencana pembelajaran, 77% pelatihan program kebutuhan khusus.

Kata Kunci: tantangan guru, kebutuhan guru, guru, Kurikulum Merdeka, SDLB, SLB

Challenges And Needs Of Teachers Of Special Schools In The Implementation Of The Merdeka Curriculum In Lampung

Abstract: *The transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum for Students with Special Needs is assumed to pose a new challenge for teachers in implementing it. The research aims to explore the challenges and formulate the needs of Special School (SLB) teachers in implementing the Merdeka Curriculum for special needs students at the elementary level. This research is quantitative, using the survey method. The research respondents were 44 special education teachers at the elementary school level in Lampung Province who had already implemented the Merdeka Curriculum, selected by random sampling. Data collection was carried out by distributing questionnaires through Google Forms. The results of the study show that teachers already have a good understanding, a positive outlook, and sufficient readiness regarding the Merdeka Curriculum, which is supported by learning experiences through various activities from the government, schools, and other parties. However, Of the 44 teachers, 55% of teachers feel that there is a lack of time in designing evaluations that are appropriate to the various types and phases of students; 59% feel that the choice of vocational skills available in schools is still limited; 48% still have difficulties in making initial assessment instruments; and 45% experienced problems in carrying out learning that accommodated diversity. This obstacle is in line with the needs desired by teachers, where the top 3 needs are: 84% expect training on differentiated learning methods and media; 77% expect training on making assessments and lesson plans; and 77% expect training on the development of special needs programs.*

Keywords: *teacher challenges, teacher needs, teachers, Merdeka Curriculum, Special school*

PENDAHULUAN

Pemulihan pendidikan menjadi salah satu perhatian penting pemerintah pascapandemi Covid-19 (Nugraha, 2022; Rizaldi & Fatimah, 2022). Pemulihan pembelajaran bertujuan mengejar ketertinggalan

pembelajaran (*learning loss*) akibat pembelajaran di masa Covid-19 yang kurang optimal (Kemdikbud RI, 2022; Muzdalifa, 2022). Guna memulihkan permasalahan tersebut, berdasarkan Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, terdapat tiga macam kurikulum yang ditawarkan pemerintah, yakni Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka disusun untuk memperbaiki Kurikulum 2013 yang memiliki sejumlah permasalahan dalam pelaksanaannya (Lestari, 2023; Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024, dan diimplementasikan secara bertahap sejak 2022. Saat ini mulai banyak sekolah sedang ~~tengah~~ melaksanakan implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap, termasuk di Provinsi Lampung (Ferrer, 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan seperti lebih sederhana dan mendalam (Fitriyah & Wardani, 2022); guru dan peserta didik lebih merdeka dalam belajar (Priantini et al., 2022); serta pembelajaran lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna (Supriatna, 2023). Kurikulum Merdeka dirancang tidak hanya bagi Peserta Didik umum, tetapi juga Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Hal ini didasarkan dari Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, PDBK dapat bersekolah di SLB atau sekolah inklusif. Sehingga, guru SLB maupun guru sekolah inklusi, membutuhkan kesiapan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Implementasi pada PDBK di Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan Kurikulum Merdeka.

Guru berperan penting dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Anggraini et al., 2022; Nurzen, 2022). Namun, perubahan situasi seperti saat pandemi, maupun perubahan kurikulum kerap memberikan tantangan bagi guru SLB (Wardany & Herlina, 2023; Wardany & Sani, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa guru memiliki permasalahan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran ketika menggunakan Kurikulum 2013 (Haslina et al., 2017; Hurit & Harmawati, 2019; Lestari, 2023; Rouf & Lufita, 2013). Temuan lain mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa terdapat guru yang antusias (Sunarni & Karyono, 2023) maupun kurang antusias terhadap perubahan kurikulum karena merasa kurang siap dengan perubahan (Fitriyah & Wardani, 2022). Perubahan kurikulum mendorong kesiapan guru (Jamjema et al., 2022), baik dalam memahami Kurikulum Merdeka, mengetahui perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, hingga keterampilan mengimplementasikan kurikulum tersebut dari asesmen (Shadri et al., 2023), perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka juga membutuhkan guru yang adaptif dan fleksibel dalam penggunaan teknologi dan dukungan informasi terkait pembelajaran (Ihsan, 2022), mau berkolaborasi, serta memiliki mental yang sehat (Nurzen, 2022; Widiastuti et al., 2017).

Penelitian terdahulu menemukan guru SLB termasuk SDLB menjumpai banyak tantangan ketika menghadapi transisi dari Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 (Ardianingsih et al., 2017). Temuan lain menyebut guru SD mendapat sejumlah hambatan saat memulai menerapkan Kurikulum Merdeka (Dewi & Astuti, 2022). Penelitian pada jenjang SMP di Sentani menyatakan guru belum memahami pengembangan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa (Siregar et al., 2022). Perbedaan karakteristik kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka diasumsikan menimbulkan tantangan bagi guru (Sumanti et al., 2022), baik saat merancang, mengimplementasikan maupun evaluasi pembelajaran bagi PDBK. Selain itu, diyakini terdapat tantangan lain seperti perbedaan karakteristik dan situasi pasca Covid-19 dan perlunya penggunaan teknologi dan melakukan kolaborasi.

Adanya tantangan baru yang dihadapi menjadikan guru membutuhkan berbagai bantuan dukungan dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka bagi PDBK. Kebutuhan guru dapat dirumuskan berdasarkan kendala dan tantangan yang dialami guru ketika menerapkan Kurikulum Merdeka bagi PDBK di masa transisi dari kurikulum sebelumnya. Beranjak dari urgensi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan rumusan masalah yakni, "Apa saja tantangan maupun kebutuhan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB pada jenjang SD di Provinsi Lampung?" Temuan rumusan tantangan dan kebutuhan diharapkan membantu memecahkan permasalahan mengenai kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bagi PDBK di SLB, baik di Provinsi Lampung, maupun luar

METODE

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei terhadap guru SLB di tingkat sekolah dasar. Penelitian survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Pemilihan metode survei menggunakan Google Form didasarkan akan kemudahan dalam menjangkau lebih banyak responden (Djaali, 2020) yang tersebar di Provinsi Lampung, lebih fleksibel, menghemat waktu, serta pengolahan data yang lebih mudah (Morissan, 2017; Sudaryo et al., 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SLB pada jenjang Sekolah Dasar di wilayah Provinsi Lampung yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan sampel penelitian menggunakan *random sampling* bagi guru yang memiliki kriteria sebagai responden. Kriteria responden dalam penelitian yakni guru SLB yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada PDBK di Provinsi Lampung. Terdapat 44 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui Google Form kepada subjek penelitian secara daring. Kisi-kisi instrumen dikembangkan dari hal-hal yang menjadi tugas dan kebutuhan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat dilihat di Tabel 1. Penyebaran kuesioner dilakukan dari 7 hingga 17 Agustus 2023 secara daring. Kuisisioner bagi guru SLB untuk mengetahui kendala dan kebutuhan guru di SLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Instrumen penelitian terdiri dari 9 aspek. Aspek 2-8 disajikan dalam bentuk skala rating, yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Terdapat 36 pernyataan, dengan 32 Pernyataan bersifat favorable (mendukung adanya tantangan/masalah) dan 4 Pernyataan unfavorable (tidak menyatakan adanya masalah). Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya konsistensi jawaban jika pernyataan disajikan dalam kalimat bernada positif atau negatif. Instrumen ini sudah divalidasi oleh akademisi, guru SLB dan guru di sekolah inklusi sebelum disebar.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumenm

No	Aspek
1.	Latar belakang responden
2.	Pemahaman dan pengalaman guru terkait Kurikulum Merdeka
3.	Tantangan dalam asesmen dan perencanaan pembelajaran
4.	Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran
5.	Tantangan dalam evaluasi pembelajaran
6.	Tantangan dalam program kebutuhan khusus dan vokasional
7.	Tantangan dalam kolaborasi bersama orang tua
8.	Dukungan pihak sekolah
9.	Eksplorasi kebutuhan guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

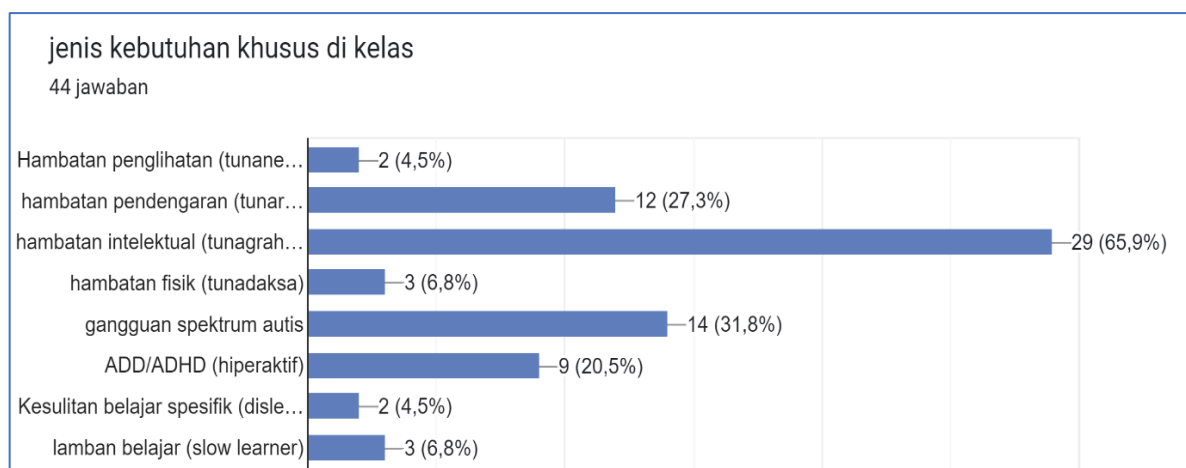
Penelitian survei ini disebar selama 10 hari dan diisi oleh 44 guru SDLB di Lampung, yang terdiri dari 37 (84%) guru wanita dan 7 (16%) guru pria. Survei berasal dari 9 kabupaten/kota di Lampung, dan 13 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Lampung. Terdapat keragaman kelas mengajar guru, dengan presentase terbanyak guru kelas 1 dan 4 yang sama-sama berjumlah 8 orang (18%). Selain itu, terdapat 4 (9%) guru yang mengajar lebih dari 1 kelas, seperti mengajar kelas 1 sampai 3. Selanjutnya, pada Tabel 2 dapat dilihat keragaman latar belakang guru, dengan persentase terbanyak yakni lulusan S-1 PLB sebanyak 16 (36%) disusul S-1 kependidikan sebanyak 12 (27%). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas latar belakang responden berasal dari jurusan yang sesuai.

Tabel 2. Latar belakang responden guru

Latar belakang responden guru	n	%
Jenis Kelamin	Pria	7 16%
	Wanita	37 84%
Mengajar di kelas	1	5 11%
	2	8 18%
	3	7 16%
	4	8 18%

	5	5	11%
	6	5	11%
	Guru olahraga	1	2%
	lebih dari 1 kelas	4	9%
Jumlah jenis kebutuhan khusus	1 jenis kebutuhan khusus	26	59%
	lebih dari 1 jenis kebutuhan khusus	18	40%
Latar belakang pendidikan	D3 non kependidikan	2	5%
	Mahasiswa PLB	1	2%
	S-1 kependidikan non PLB	12	27%
	S-1 non kependidikan	2	5%
	S-1 PLB	16	36%
	S-2 PLB	1	2%
	SMA/SMK	9	20%
Jumlah peserta didik di kelas	2	2	5%
	3	11	25%
	4	7	16%
	5	9	20%
	lebih dari 5	14	32%

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa jenis kebutuhan khusus yang ada di kelas beragam. Terdapat 26 (59%) guru yang mengajar 1 jenis kebutuhan khusus, dan ada 18 (40%) guru yang mengajar lebih dari satu kebutuhan khusus di kelas. Ada pun kebutuhan khusus yang paling banyak diajar adalah peserta didik dengan hambatan intelektual/tunagrahita, di mana terdapat 29 guru dari 44 responden yang memiliki peserta didik dengan hambatan intelektual di kelas. Guru juga memiliki keragaman jumlah peserta didik di kelas, dengan memiliki lebih dari 5 peserta didik memiliki persentase paling besar, yakni 14 (32%) guru. Keragaman dan jumlah peserta didik di kelas dapat menjadi tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.



Gambar 1. Jenis kebutuhan khusus di kelas responden

Pemahaman dan pengalaman guru terkait Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian pada 44 guru SDLB menunjukkan bahwa terdapat 7 (16%) guru yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada 2022 dan 37 (84%) di tahun 2023. Seluruh responden atau sebanyak 44 (100%) guru mengaku mengetahui tentang Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, sebanyak 42 (95%) guru menyatakan pernah mempelajari secara khusus mengenai Kurikulum Merdeka dan sisanya 2 (5%) tidak. Selanjutnya dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa guru memiliki banyak sumber dalam mempelajari Kurikulum Merdeka. Sumber terbanyak berasal dari kegiatan pelatihan dan melalui

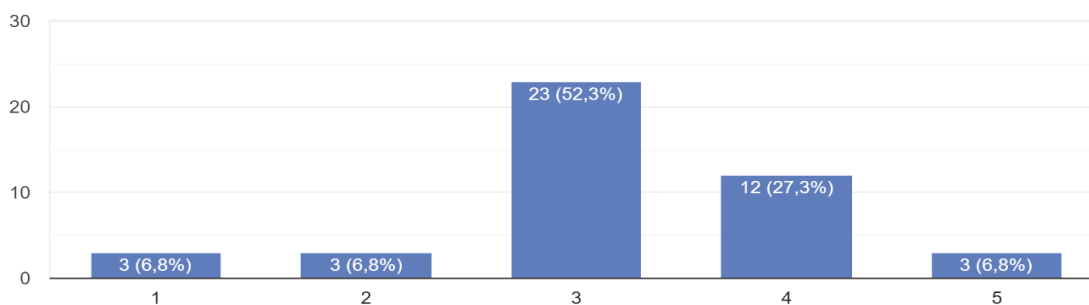
internet. Sedangkan kegiatan terbanyak yang dilalui dalam mempelajari Kurikulum Merdeka yakni *In House Training* sebanyak 35 (80%). Berdasarkan Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa paling tidak guru telah melakukan 1 kali kegiatan mempelajari Kurikulum Merdeka. Bahkan, terdapat 12 (27%) yang telah melakukan kegiatan tersebut sebanyak 5 atau lebih.

Tabel 3. Pengalaman responden mempelajari Kurikulum Merdeka

Pengalaman mempelajari Kurikulum Merdeka		n	%
Sumber belajar (responden dapat memilih lebih dari 1)	Platform Belajar.id	35	80%
	Buku	19	43%
	Internet dan sosial media	37	84%
	Sosialisasi	25	57%
	Pelatihan	39	89%
Kegiatan yang diikuti dalam mempelajari Kurikulum Merdeka (responden dapat memilih lebih dari 1)	Sosialisasi dari pemerintah	23	52%
	Webinar	25	57%
	Seminar	12	27%
	Pelatihan/Bimbingan Teknis	25	57%
	Workshop	25	57%
	In House Training	35	80%
Berapa kali mengikuti kegiatan mempelajari Kurikulum Merdeka	1	7	16%
	2	14	32%
	3	7	16%
	4	4	9%
	5 atau lebih	12	27%

Dari skala 1-5, sejauh mana Anda menilai pemahaman Anda dalam memahami Kurikulum Merdeka?

44 jawaban

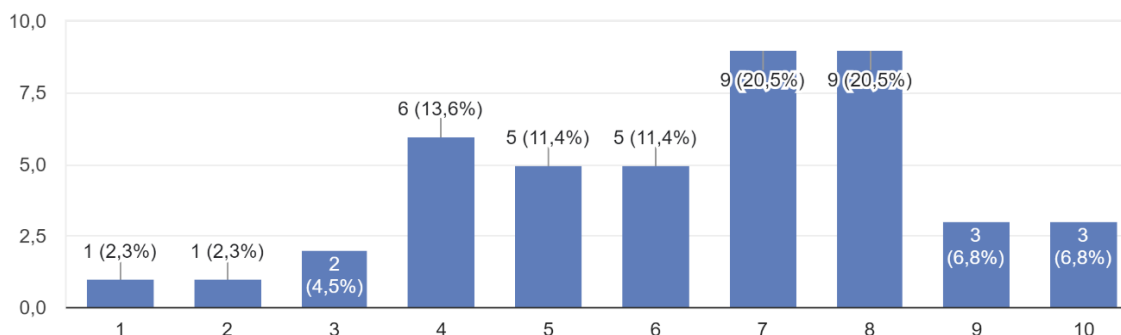


Gambar.2 Penilaian pribadi responden terhadap pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka.

Pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami oleh guru dalam mempelajari Kurikulum Merdeka ditengarai berpengaruh pada kesiapan menerapkan Kurikulum Merdeka yang dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar berikut. Terkait penilaian pribadi akan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, sebanyak 23 (52%) guru memilih skor 3 dari 5, 12 (27,3%) skor 4 dari 5 dan 3 (6,8%) skor 5 dari 5. Penilaian yang cukup tinggi ini sejalan dengan kesiapan guru. Sebanyak 15 (34%) guru yang menyatakan kesiapan di rentang 1-5, sedangkan sisanya sebanyak 29 (66%) menyatakan kesiapan di rentang 6-10. Terdapat pula 3 (6,8 %) guru yang memilih skor 10 pada kesiapan yang mengindikasikan bahwa mereka benar-benar siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pilihan skor 6-10 sebanyak 66% ini menunjukkan bahwa adanya pengetahuan yang dimiliki, dan pengalaman mengikuti berbagai kegiatan berperan dalam kesiapan guru.

Seberapa besar kesiapan Anda dalam menerapkan Kurikulum Merdeka

44 jawaban



Gambar 3. Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka

Responden juga diberikan ruang untuk menuliskan pendapat mengenai kelebihan maupun kesulitan yang dihadapi terkait Kurikulum Merdeka yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut. Beberapa responden memberikan jawaban yang kurang lebih sama. Pada kelebihan, mayoritas responden guru menyebut Kurikulum Merdeka lebih sederhana, fleksibel, praktis, dan menyesuaikan kemampuan anak. Beberapa responden juga menyebutkan kelebihan Kurikulum Merdeka adalah karena adanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang merupakan hal baru dari Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian pada sekolah dasar di Jombang menemukan bahwa pelaksanaan P5 berpengaruh terhadap pengembangan potensi sekaligus karakter peserta didik (Pratiwi et al., 2023).

Selanjutnya, berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi, mayoritas guru menemui kendala dalam beradaptasi dengan penyusunan perangkat ajar yang baru, serta memilih metode dalam mengakomodasi keragaman fase di kelas. Beberapa guru juga menyebut masih kurangnya referensi. Kendati Kemendikbud telah menyediakan buku panduan untuk guru SLB yang dapat diakses di buku.kemdikbud.go.id, tetapi terdapat 3 guru yang menyebutkan belum adanya referensi mengenai Program Kebutuhan khusus (Progsus).

Tabel 4. Kelebihan dan kesulitan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDLB

Kelebihan	1.	Lebih fleksibel
	2.	Lebih sederhana. Materi esensial dan perkembangan sesuai dengan fasenya
	3.	Lebih Inklusif, merdeka dan berpihak pada peserta didik
	4.	Lebih memudahkan pendidik memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik
	5.	Tercantumnya pembelajaran P5
	6.	Lebih praktis dan sesuai dengan kemampuan anak, tidak ada target berlebihan untuk pencapaiannya
	7.	Sesuai dengan apa yang sudah diterapkan di SLB sejak dulu
	8.	Lebih fleksibel dalam menentukan arah pembelajaran. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran dengan digabung teknologi terkini. Lebih mengarahkan peserta didik untuk banyak praktek
	9.	Lebih sederhana, relevan dan interaktif
	10.	Guru diberikan keluasaan dalam menentukan capaian pembelajaran
Kesulitan yang dihadapi	1.	Penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar
	2.	Manajemen waktu dalam pembuatan modul ajar dan administrasi lain
	3.	Pemilihan metode ajar dan bahan ajar yang terbatas tersedia di SLB
	4.	Belum ada referensi/buku pendukung progsus
	5.	Menentukan urutan yang paling dibutuhkan anak dari hasil asesmen
	6.	Di dalam 1 kelas terdapat peserta didik beda fase
	7.	Kurangnya <i>Support system</i>

Tantangan dalam asesmen dan perencanaan pembelajaran

Asesmen dalam pernyataan ini adalah asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan serta hambatan dan kebutuhan peserta didik, atau disebut asesmen diagnostik. Tabel 5 menunjukkan jawaban responden guru terhadap 11 pernyataan mengenai apakah guru mengalami hambatan atau tantangan dalam asesmen dan perencanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, 42% menjawab tidak setuju dan 23% menjawab sangat tidak setuju, atau jika dijumlahkan 65% menyatakan ketidaksetujuan terhadap pernyataan yang menyatakan ada masalah, sedangkan sisanya 35% menyatakan setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa guru merasa tidak begitu memiliki masalah besar dalam asesmen dan perencanaan pembelajaran, tetapi membuat instrumen asesmen awal seringkali menjadi tantangan tersendiri.

Tabel 5. Tantangan dalam asesmen dan perencanaan pembelajaran

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Saya merasa kesulitan dalam membuat instrumen asesmen peserta didik	6	13.6%	17	38.6%	14	31.8%	7	15.9%
2. Saya merasa kesusahan dalam melaksanakan asesmen peserta didik	11	25%	18	40.9%	12	27.3%	3	6.80%
3. Saya kerap bingung dalam menganalisis hasil asesmen	8	18%	22	50%	12	27%	2	5%
4. Saya kesulitan dalam menentukan fase peserta didik saat ini berdasarkan hasil asesmen	15	34%	15	34%	10	23%	4	9%
5. Saya terkendala dalam menyusun profil peserta didik berdasarkan hasil asesmen	12	27%	14	32%	14	32%	4	9%
6. Membuat PPI (Program Pembelajaran yang diindividualkan) berdasarkan hasil asesmen dan profil peserta didik terasa sulit	7	16%	23	52%	11	25%	3	7%
7. Saya terkendala dalam menentukan alur tujuan pembelajaran peserta didik	11	25%	19	43%	13	30%	1	2%
8. Saya belum memahami mengenai pembuatan modul ajar	10	23%	20	45%	10	23%	4	9%
9. Saya kesulitan dalam mengembangkan modul ajar	10	23%	18	41%	13	30%	3	7%
10. Saya merasa belum memiliki kemampuan dalam menyusun modul proyek sesuai fase atau lintas fase	11	25%	16	36%	9	20%	8	18%
11. Saya kesulitan membuat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik	9	20%	22	50%	10	23%	3	7%
Jumlah	110	23%	204	42%	128	26%	42	9%

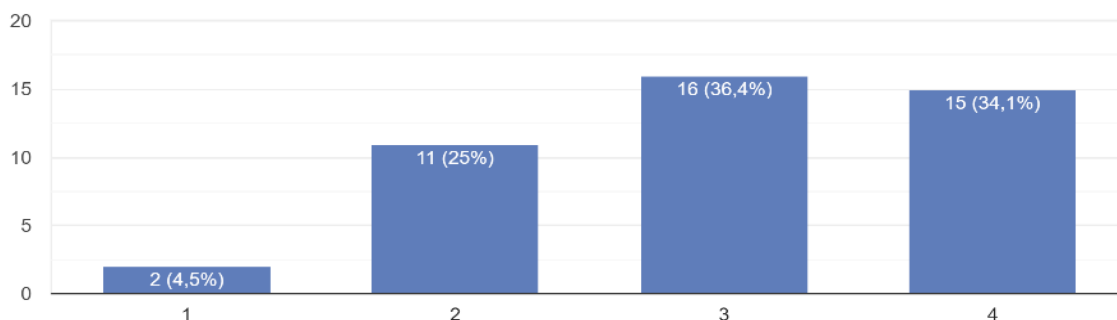
Pernyataan yang paling banyak tingkat persetujuannya adalah pernyataan 1 yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen asesmen, yakni sebesar 47.7% dari total jawaban ‘Setuju’ (31.8%) dan ‘Sangat Setuju’ (15.9%). Sedangkan pernyataan dengan tingkat persetujuan paling rendah adalah pernyataan terakhir dengan total 30% yang terdiri dari 23% jawaban ‘Setuju’ dan 7% ‘Sangat Setuju’. Jawaban ini menunjukkan bahwa bagi 70% responden, membuat media pembelajaran sesuai karakteristik PDBK bukanlah hal yang sulit.

Pernyataan 12 merupakan pertanyaan *favorable* mengenai apakah responden merasa Kurikulum Merdeka memudahkan dalam membuat rencana pembelajaran. Gambar menunjukkan grafik jawaban responden dengan jawaban menyatakan setuju berjumlah 70% terdiri dari 36.4% ‘Setuju’ dan 34,1 ‘Sangat Setuju’. Kemudahan ini sejalan dengan jawaban pernyataan 1-11 sebelumnya yang

mengindikasikan mayoritas responden tidak mengalami hambatan dalam perencanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka memudahkan saya dalam merencanakan pembelajaran

44 jawaban



Gambar 4. Jawaban pernyataan 12 mengenai Kurikulum Merdeka dalam merencanakan pembelajaran

Tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran

Mengenai pelaksanaan pembelajaran, Tabel 6 meringkas jawaban responden. Jumlah ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa 21% guru menyatakan “sangat tidak setuju” dan 41% “Tidak setuju” atau sejumlah 61% menyatakan ketidaksetujuan dengan pernyataan mengenai kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Hanya 25% guru yang menyatakan setuju dan 2% menyatakan sangat setuju dengan pernyataan mereka kesulitan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan rencana. Namun, pada pernyataan 15 mengenai pembelajaran yang mengakomodasi, 36% menyatakan tidak setuju dan 39% menyatakan setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa kendati pembelajaran berjalan sesuai rencana, tetapi masih terdapat guru yang kesulitan mengakomodasi keragaman fase peserta didik. Terlebih, pada bagian latar belakang sebelumnya, banyak guru yang memiliki peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus yang dimungkinkan memiliki fase yang berbeda.

Tabel 6 Tantangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
13. Saya kesulitan mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat	11	25%	21	48%	11	25%	1	2%
14. sarana dan prasarana di sekolah kurang mendukung	8	18%	17	39%	12	27%	6	14%
15. Saya kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman fase peserta didik	8	18%	16	36%	17	39%	3	7%
jumlah	27	21%	54	41%	40	31%	10	8%

Selanjutnya, pada Tabel 7, terdapat 2 pernyataan yang bersifat *favorable* untuk melihat konsistensi jawaban responden. Berdasarkan total jawaban ‘Setuju’ dan ‘Sangat Setuju’ pada pernyataan 16, didapat bahwa 86% guru setuju bahwa Kurikulum Merdeka membantu mereka dalam memberikan pembelajaran yang bermakna. Selanjutnya, pada pernyataan 17, sejumlah 77% responden menyatakan mereka paham mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Namun, kendati sebagian besar memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat 46% yang merasa kesulitan dalam mempraktikkannya.

Tabel 7. Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka bagi PDBK

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
16. Kurikulum Merdeka membantu saya dalam memberikan pembelajaran yang bermakna	1	2%	5	11%	26	59%	12	27%
17. Saya paham mengenai pembelajaran berdiferensiasi seperti menyesuaikan gaya belajar peserta didik	1	2%	9	20%	23	52%	11	25%
Jumlah	2	2%	14	16%	49	56%	23	26%

Tantangan dalam evaluasi pembelajaran

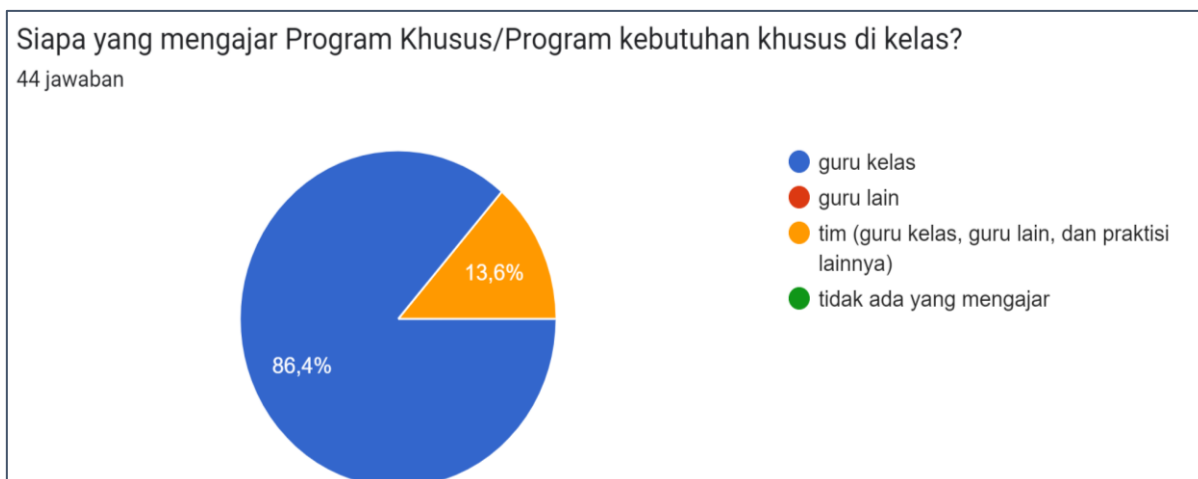
Terdapat 5 pernyataan terkait evaluasi pembelajaran, di mana 4 pernyataan merupakan pernyataan yang menyatakan kesulitan yang ditampilkan pada Tabel 8 berikut. Jawaban pada bagian evaluasi ini cukup berimbang, di mana jumlah total 44% menyatakan mengalami hambatan dalam evaluasi atau kendala, dan 56% tidak mengalaminya. Sedangkan pada pernyataan no 22 yang berbunyi, "Saya merasa mampu membuat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian" 2% menjawab "Sangat Tidak Setuju", 50% "Tidak Setuju", 36% "Setuju" dan 11% "Sangat Setuju" dengan pernyataan tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa 52% guru mengalami kendala dalam membuat kriteria dan rubrik penilaian dan 48% tidak terkendala. Pernyataan 1 hingga 4 dan 5 memiliki hasil yang selaras, bahwa evaluasi menjadi tantangan sekaligus kendala pada separuh guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tabel 8. Tantangan dalam evaluasi pembelajaran.

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
18. Saya merasa kesulitan dalam mengembangkan penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka	6	14%	21	48%	14	32%	3	7%
19. Saya kesulitan dalam memilih teknik evaluasi pembelajaran di tengah keberagaman fase peserta didik	3	7%	23	52%	17	39%	1	2%
20. Saya terkendala dalam merancang evaluasi pembelajaran secara individual	5	11%	21	48%	17	39%	1	2%
21. saya merasa waktu yang saya miliki tidak cukup untuk merancang evaluasi pembelajaran dengan keragaman peserta didik di kelas	5	11%	15	34%	23	52%	1	2%
22. Saya merasa mampu membuat kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian	1	2%	22	50%	16	36%	5	11%

Tantangan dalam program kebutuhan khusus dan vokasional

Program kebutuhan khusus atau program kekhususan menjadi hal yang penting karena dalam Kurikulum Merdeka saat ini progsus menjadi mata pelajaran. Tak kalah penting, pendidikan vokasional juga berperan dalam memberikan kemandirian bagi PDBK selepas lulus sekolah nantinya. Berdasarkan Gambar dapat dilihat bahwa sebanyak 43 atau 97.7% guru melaksanakan program kebutuhan khusus di kelas dan 1 guru (2.3%) tidak melakukannya. Selanjutnya, terkait siapa yang melakukan dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Pengajar Program kebutuhan khusus di kelas

Berdasarkan Gambar 5 terdapat 86,4% guru kelas yang mengajar program kebutuhan khusus sendiri di kelasnya. Namun, terdapat 13,6% guru yang bekerja dalam tim dalam memberikan program kebutuhan khusus ini. Selanjutnya Tabel 9 menampilkan tantangan yang dialami guru dalam program kebutuhan khusus dan vokasional. Secara keseluruhan 57% guru menyatakan tidak memiliki kendala, sedangkan 43% merasa memiliki kendala. Hambatan paling banyak dialami terkait program kebutuhan khusus ditunjukkan pada nomor 24, yakni sebanyak 53% guru merasa keterampilan yang dimiliki belum maksimal. Namun, sejumlah 55% guru merasa telah maksimal mengembangkan potensi PDBK dalam program kebutuhan khusus. Hal ini menandakan bahwa guru SDLB di Lampung masih terus ingin mengembangkan diri sekali pun telah merasa maksimal dalam mendidik PDBK dalam program kebutuhan khusus.

Kendala terbesar mengenai keterampilan vokasional ditunjukkan pada Pernyataan 27 yang menyatakan jenis keterampilan vokasional yang diajarkan belum mengakomodasi minat dan bakat dengan total persetujuan 59%. Namun, berdasarkan Pernyataan 28, guru menyebutkan bahwa program vokasional telah berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat.

Tabel 9. Tantangan dalam program kebutuhan khusus dan vokasional

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
23. saya merasa kesulitan dalam memilih capaian pembelajaran berdasarkan fase dalam program khusus (Progsus)	8	18%	24	55%	10	23%	2	5%
24. saya merasa keterampilan yang saya miliki belum memadai dalam mengajarkan keterampilan vokasional	6	14%	15	34%	21	48%	2	5%
25. saya merasa belum maksimal mengembangkan potensi peserta didik dalam program kebutuhan khusus	3	7%	21	48%	15	34%	5	11%
26. saya merasa jenis keterampilan vokasional yang diajarkan di sekolah masih terbatas	3	7%	15	34%	17	39%	9	20%
27. saat ini keterampilan vokasional yang diajarkan belum mengakomodasi semua minat dan bakat peserta didik	7	16%	18	41%	12	27%	7	16%
28. saya merasa pelaksanaan program khusus di kelas belum sesuai dengan rencana yang saya buat	4	9%	26	59%	12	27%	2	5%
Jumlah	31	12%	119	45%	87	33%	27	10%

Tantangan dalam kolaborasi bersama orang tua

Kolaborasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan PDBK. Tabel 10 memuat jawaban guru terkait tantangan dalam kolaborasi dengan orang tua. Pernyataan 29 hingga 31 berkenaan tentang permasalahan dalam berkolaborasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, 77% guru mengaku kolaborasi bersama orang tua bukanlah kendala berarti, sedangkan 23% mengalami permasalahan. Sebanyak 84% guru tidak merasa kesulitan menjalin komunikasi dengan orang tua, dan 86% tidak merasa kebingungan dalam memiliki media komunikasi. Namun, masih terdapat 41% guru yang merasa kesulitan karena orang tua kurang kooperatif dalam berkolaborasi.

Tabel 10. Kolaborasi bersama orang tua

Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
29. Saya kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan orang tua	19	43%	18	41%	5	11%	1	2%
30. Saya bingung memilih media komunikasi yang tepat untuk berkomunikasi	22	50%	16	36%	5	11%	1	2%
31. orang tua terkadang kurang kooperatif dalam berkolaborasi	8	18%	18	41%	12	27%	6	14%
Jumlah	49	37%	52	40%	22	17%	8	6%

Dukungan pihak sekolah

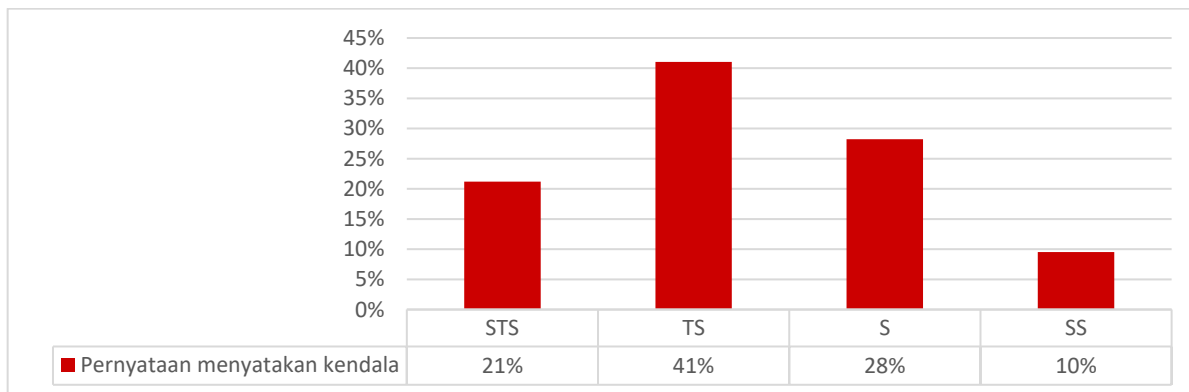
Guru tentunya perlu dukungan dari sekolah, termasuk kepala sekolah dan rekan lainnya dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tabel 11 menyajikan jawaban guru berkenaan dengan dukungan sekolah. Secara total jawaban responden, 59% menyatakan ketidaksetujuan akan pernyataan mengenai kendala dari dukungan pihak sekolah. Jawaban pada Pernyataan 32 dan 33 mengindikasikan bahwa sekolah telah memberikan dukungan dan memfasilitasi guru.

Mayoritas responden, yakni 89% menyatakan bahwa sekolah memberikan dukungan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya terdapat 82% guru yang menyatakan sekolah telah memfasilitasi dan mendukung kolaborasi guru dengan orang tua. Kendati demikian, 91% guru menyetujui pernyataan mengenai sekolah perlu terus meningkatkan sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan belajar-mengajar. Tak hanya itu, sebanyak 52% guru menyebut bahwa referensi literatur di sekolah mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah terbatas.

Tabel 11. Dukungan pihak sekolah

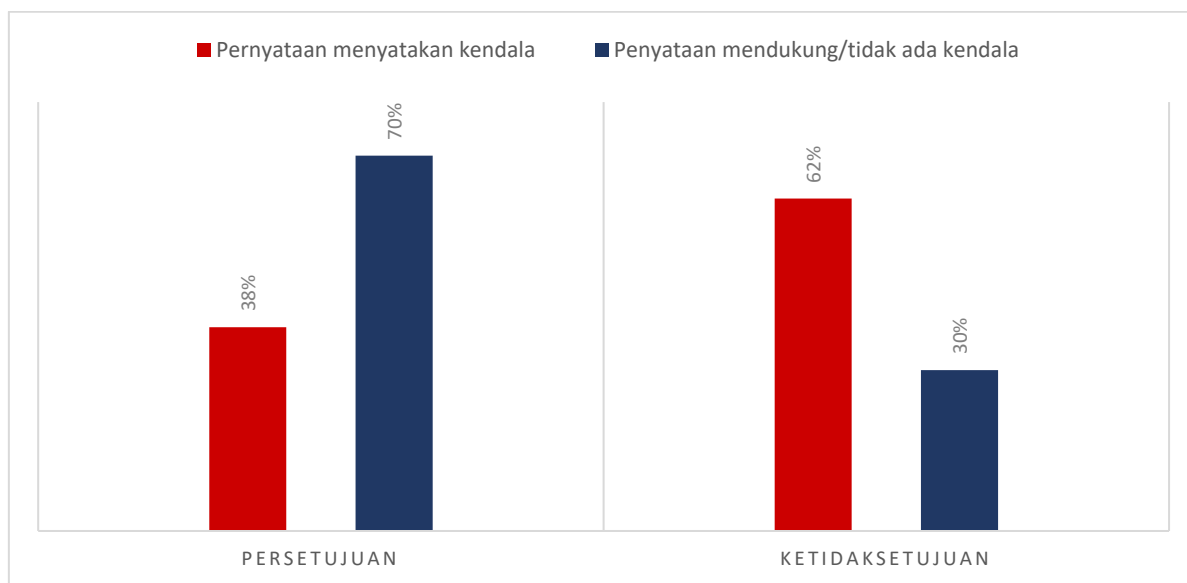
Pernyataan	STS		TS		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%
32. Saya merasa pihak sekolah kurang mendukung guru dalam implementasi kurikulum merdeka	20	45%	19	43%	4	9%	1	2%
33. sekolah kurang memfasilitasi dan mendukung adanya kolaborasi antara guru dan orang tua	19	43%	17	39%	7	16%	1	2%
34. Saya ingin sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik dari sekarang		0%	4	9%	14	32%	26	59%
35. Keadaan sekolah saat ini menyulitkan saya dalam mengeksplorasi kegiatan pembelajaran	14	32%	16	36%	9	20%	5	11%
36. Saya merasa ketersediaan buku maupun referensi yang menunjang guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah sangat terbatas	9	20%	12	27%	15	34%	8	18%

Secara khusus, dari total jawaban keseluruhan akan jawaban 32 pernyataan yang mengindikasikan adanya kendala dapat dilihat pada Gambar 7 berikut. Sebanyak 41% “Tidak Setuju” dan 21% “Sangat Tidak Setuju” yang menandakan bahwa guru merasa tidak mengalami kendala berarti dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDLB.



Gambar 7. Keseluruhan Persentase jawaban pada pernyataan yang menyatakan kendala implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, pernyataan-pernyataan yang diajukan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yang dalam hal ini berbentuk pernyataan menyatakan adanya tantangan dan pernyataan tidak menyatakan kendala. Gambar 6 menunjukkan adanya keselarasan antara pernyataan adanya kendala dengan tidak adanya kendala. Sebanyak 62% menyatakan ketidaksetujuan dengan adanya kendala, yang tidak jauh berbeda dengan 70% yang menyatakan setuju terhadap pernyataan positif yang mengindikasikan tidak adanya kesulitan.



Gambar 7. Sebaran persentase persetujuan dan ketidaksetujuan pada pernyataan menyatakan kendala/tidak ada kendala

Penelitian terdahulu dari yang menyebutkan banyak guru yang tidak mengikuti pelatihan berpengaruh pada kesiapan membuat perangkat ajar (Dewi & Astuti, 2022; Maulida et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan ditemukan fakta bahwa responden memiliki pengalaman yang cukup dalam mempelajari Kurikulum Merdeka lewat berbagai aktivitas yang berperan dalam kesiapan dan menghadapi tantangan. Sebanyak 95% guru mengaku pernah mempelajari secara khusus mengenai

Kurikulum Merdeka lewat berbagai aktivitas, diantaranya 80% pernah mengikuti *In House Training* dan 52% mengikuti pelatihan dari pemerintah.

Berdasarkan sumber belajar, diketahui 80% mempelajari dari website Guru Belajar.id dan 89% pernah mengikuti pelatihan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dari pemerintah, didukung sekolah, maupun akademisi di Lampung berperan besar dalam pengetahuan dan kesiapan guru. Penelitian ini menemukan bahwa selain pemerintah dan pihak sekolah yang aktif, guru juga aktif dalam belajar mandiri melalui belajar dari website Belajar.id dari pemerintah. Mayoritas guru di Lampung juga terus ingin belajar yang dapat dilihat dari 27% guru pernah mengikuti kegiatan pelatihan sebanyak 5 kali atau lebih.

Pengalaman mempelajari Kurikulum Merdeka ini mempengaruhi kesiapan guru. Hasil menunjukkan 52% guru menilai diri sendiri berada di skor 3 dari 5 berkenaan dengan pemahaman dan 27,3% di skor 4 dari 5. Pemahaman ini berdampak pada kesiapan, sebagaimana 66% memberikan jawaban siap di skor 6 sampai 10 pada rentang 0-10, dengan 20,5% di skor 7 dan 20,5% di skor 8. Sehingga dapat dikatakan pengalaman belajar guru lewat pelatihan dan aktivitas lainnya menyebabkan guru memiliki kesiapan yang baik. Pengalaman mempelajari ini pun mempengaruhi pandangan guru dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Sebagian besar jawaban guru terkait kelebihan Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum Merdeka fleksibel, sederhana, berpusat pada kebutuhan PDBK dan kemudahan dalam merancang tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan PDBK. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya di mana guru PAUD menyebutkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel (Anwar, 2021) dan perangkat ajar mengurangi beban kerja guru di sekolah (Jannah & Rasyid, 2023). Selain itu pembelajaran berdiferensiasi atau menyesuaikan kemampuan peserta didik ditemukan memiliki hasil yang efektif dan meningkatkan minat belajar di SD (Aprima & Sari, 2022)

Penelitian sebelumnya di Kabupaten Purwakarta menemukan bahwa partisipasi aktif guru, peningkatan kompetensi lewat pelatihan, penyediaan bahan ajar, dan adanya evaluasi terhadap pelaksanaan di sekolah merupakan faktor pendukung terselenggaranya Kurikulum Merdeka dengan baik (Iskandar et al., 2023). Hal ini lah yang juga ditemukan di Lampung, di mana keaktifan guru dalam mempelajari Kurikulum Merdeka dan mengikuti berbagai pelatihan dan belajar dengan mandiri, berperan dalam menjawab berbagai tantangan dari asesmen hingga kolaborasi orang tua. Namun, beberapa responden menjawab pentingnya meningkatkan sarana dan prasarana, serta kurangnya bahan ajar di sekolah memang dapat berpengaruh dalam merancang pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kemampuan dan fase peserta didik.

Mengenai kesulitan, mayoritas guru menjawab sedikit kesulitan dalam mengadaptasi perubahan format perangkat ajar, mengatur waktu untuk membuat modul ajar, dan kurangnya referensi terutama terkait program kebutuhan khusus. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya terkait pembelajaran Matematika jenjang SD di Jawa Barat, di mana temuan serupa berupa guru mengalami permasalahan dalam asesmen awal, menghadapi keberagaman peserta didik, dan referensi terkait model pembelajaran diferensiasi pada pelajaran matematika (Nurcahyono & Putra, 2022) . Terkait mengatur waktu, manajemen waktu menjadi hal penting dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka (Sasmita & Darmansyah, 2022)

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa 62% guru menunjukkan ketidaksetujuan dengan pernyataan yang menyatakan kendala dan 38% setuju dengan pernyataan yang tidak menyatakan adanya permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa guru secara umum telah mampu beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Tantangan-tantangan yang paling banyak dipilih oleh guru adalah 55% merasa kekurangan waktu dalam merancang evaluasi yang berdiferensiasi sesuai dengan keragaman peserta didik, 59% merasa jenis keterampilan vokasi yang ada di sekolah masih terbatas, 48% masih kesulitan dalam membuat instrumen asesmen, dan 45% mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman.

Berdasarkan kesesuaian jawaban mengenai evaluasi dan pelaksanaan, dapat dinyatakan bahwa baik kegiatan belajar-mengajar maupun evaluasi dengan menekankan keberagaman PDBK dan tingkat fase menjadi tantangan tersendiri bagi guru SDLB di Lampung. Selanjutnya, kendati guru merasa bahwa sekolah mendukung dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru berharap sekolah dapat terus meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana menjadi hal penting dalam terlaksananya pembelajaran yang merdeka. Penelitian di jenjang SD di Pontianak menemukan

kurangnya sarana dan prasarana berimbang pada implementasi Kurikulum Merdeka yang masih terbatas (Maulida et al., 2023).

Kebutuhan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi PDBK

Guru adalah pelaksana pendidikan, mereka yang memahami apa yang menjadi kendala sekaligus apa yang mereka butuhkan dalam mengajar. Guru berperan dalam efektivitas terselenggaranya Kurikulum Merdeka (Arviansyah & Shagena, 2022). Tabel 12 menampilkan kebutuhan guru dalam membantu implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Bagian ini berisi pilihan jawaban yang dapat dipilih lebih dari satu oleh guru. Kebutuhan yang paling banyak dipilih guru adalah pelatihan metode dan media pembelajaran yang mengakomodasi keragaman sebesar 84%. Hal ini rupanya selaras dengan temuan di Bali terkait tantangan di mana guru memiliki kendala dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi pada peserta didik (Dewi & Astuti, 2022).

Tabel 12. Eksplorasi kebutuhan guru

Pilihan jawaban	n	%
Pelatihan mengenai asesmen dan perencanaan pembelajaran	34	77%
Pelatihan metode dan media pembelajaran yang mengakomodasi keragaman	37	84%
Pelatihan program kebutuhan khusus	34	77%
Panduan asesmen peserta didik berkebutuhan khusus	31	70%
Pelatihan terkait evaluasi pembelajaran	29	66%
Pelatihan pengajaran keterampilan vokasional	29	66%
pengajar khusus untuk keterampilan vokasional	28	64%
Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah	28	64%
Aplikasi dalam asesmen PDBK saat PPDB	26	59%
Dukungan orang tua	26	59%

Kebutuhan kedua dan ketiga memiliki jumlah pemilih sama, yakni 34 responden atau 77% adalah kebutuhan akan pelatihan mengenai asesmen dan perencanaan pembelajaran dan pelatihan program khusus. Program kebutuhan khusus memiliki peran penting dalam membangun kemandirian dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat mandiri.

Jawaban ini juga selaras dengan jawaban mengenai kendala dalam membuat asesmen, dan didukung kebutuhan akan adanya Panduan asesmen PDBK yang dipilih 70% guru. Selain itu kebutuhan-kebutuhan lainnya turut dipilih guru dan keseluruhan memiliki persentase di atas 50%. Hal ini menunjukkan bahwa kendati guru merasa telah dapat beradaptasi dengan perubahan Kurikulum Merdeka, tetapi mereka masih memiliki sejumlah kebutuhan dalam meningkatkan kompetensi diri, fasilitas sekolah, dan membangun kesadaran dan kolaborasi dengan orang tua.

Secara keseluruhan penelitian ini menggambarkan tantangan dan kebutuhan yang dialami guru SDLB dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini terbatas pada jenjang SDLB di Provinsi Lampung. Namun, hasil penelitian dapat menjadi gambaran mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SDLB. Permasalahan yang dialami di Lampung, mungkin juga dialami di tempat lain. Selanjutnya, rumusan kebutuhan yang dipilih guru dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam mengadakan kegiatan, memberikan bantuan pada guru, atau sebagai sumber mengembangkan referensi sesuai apa yang dibutuhkan guru SDLB.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDLB di Lampung telah memiliki pemahaman yang baik mengenai Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan guru telah mempelajari Kurikulum Merdeka melalui berbagai kegiatan, baik secara mandiri maupun kegiatan yang diselenggarakan pemerintah, sekolah, maupun instansi atau komunitas lainnya. Pengalaman belajar guru berdampak pada persepsi guru yang baik pada Kurikulum Merdeka, sekaligus mempengaruhi kesiapan guru mengimplementasikannya. Jawaban dari 36 pernyataan, baik *favorable* dan *unfavorable* yang selaras

menunjukkan bahwa guru telah mampu dalam menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sekaligus menjadi temuan bahwa dukungan yang diberikan pemerintah provinsi maupun kabupaten di Lampung, dorongan dari sekolah, serta kegiatan lain yang diselenggarakan instansi, akademisi, maupun komunitas sangat berpengaruh terhadap kesiapan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Lampung.

Akan tetapi, masih terdapat sejumlah tantangan yang menonjol, dari keseluruhan guru 55% merasa kekurangan waktu dalam merancang evaluasi yang sesuai dengan keragaman jenis dan fase peserta didik, 59% merasa pilihan keterampilan vokasi yang ada di sekolah masih terbatas, 48% masih kesulitan dalam membuat instrumen asesmen awal, dan 45% mengalami masalah dalam melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman. Hambatan ini selaras dengan kebutuhan yang diinginkan guru, di mana 3 kebutuhan teratas yakni 84% mengharapakan pelatihan mengenai metode dan media pembelajaran yang berdiferensiasi, 77% membuat asesmen dan rencana pembelajaran, 77% pelatihan program kebutuhan khusus. Temuan ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan perencanaan peningkatan kompetensi guru dan pemenuhan kebutuhan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Putri, A., & Pandiangan, B. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 2829–2723.
- Anwar, R. N. (2021). Persepsi Guru Paud Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Dewi, L., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Djaali, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Ferrer, V. S. (2022). *Kurikulum Merdeka Diterapkan di 45 Sekolah di Lampung*. <https://lampung.tribunnews.com/2022/09/25/kurikulum-merdeka-diterapkan-di-45-sekolah-di-lampung>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Haslina, Yusrizal, & Usman, N. (2017). Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Sma Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 5(4), 211–217.
- Hurit, A. A., & Harmawati, Di. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 116–123.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 37–46.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Putri, A. R., Sudirja, D. R., Sari, K., & Citra, W. R. (2023). *Faktor*

Penghambat dan Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. 7, 4250–4255.

- Jamjegah, Tomo, D., Erlina, & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 119–127.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Kemdikbud RI. (2022). *Buku Saku Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud RI.
- Lestari, N. A. P. (2023). Analysis of 2013 curriculum problems so it is changed into a merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 263–274. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19229>
- Maulida, N., Auliya, D., Ghasya, V., & Pranata, R. (2023). Deskripsi Kendala Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 74 Pontianak Barat. *06(01)*, 6414–6420.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Muzdalifa, E. (2022). Learning Loss Sebagai Dampak Pembelajaran Online Saat Kembali Tatap Muka Pasca Pandemi Covid 19. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 2022.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran Inovasi. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Nurzen, M. (2022). Teacher Readiness in Implementing the Merdeka Curriculum in Kerinci Regency. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 313–325.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. 7, 1313–1322.
- Priantini, D. A. M., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2022). Merdeka Curriculum: Characteristics and Potential in Education Recovery after the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 15(1), 260–271.
- Rouf, A., & Lufita, R. (2013). Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jombang. *Sumbula*, 3(2), 904–926.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Indigo Media (ed.)).
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 5545–5549.
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., Purnamasari, A. S., Julia Lingga, L., Wijaya, H., Curriculum Halaman, M., Wijoyo, H., & Guru Penggerak Provinsi Riau, B. (2023). Assessment in the Merdeka Curriculum: How Are the Teachers' Perspectives on It? Penilaian Dalam Kurikulum Merdeka: Bagaimana Perspektif Guru Dalam Pelaksanaannya? *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 202–209.
- Siregar, L. F., Sumanik, N. B., & Christianto, H. (2022). Analysis of Teacher's Ability in Setting Learning Objectives, Flow of Learning Objectives, And Modules in The Merdeka Curriculum. *SHS Web of Conferences*, 149, 01005. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214901005>

- Sudaryo, Y., Sofiati, N. A., Medidjati, A., & Hadiana, A. (2019). *Metode Penelitian Survei Online dengan Google Forms*. Penerbit Andi.
- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 49–52.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Supriatna, D. (2023). Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Elementary Schools: How is Teachers' Perception? *International Journal Of Education*, 02(02), 30–40.
- Wardany, O. F., & Herlina, H. (2023). Kendala Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8140–8155. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3821>
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2), 48–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32793>
- Widiastuti, R., Sulistiani, P., & Kurniawan, V. R. B. (2017). Analisis Beban Kerja Mental Guru Untuk Perbaikan Sistem Pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB) Kategori B (Studi Kasus: SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta). *IEJST (Industrial Engineering Journal of The University If Sarjanawiyata Tamansiswa)*, 1(1), 17–26.